



Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Yosafat Gea^{1*}, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa², Amstrong Harefa
Fatiani Lase³

¹⁻³Universitas Nias, Indonesia

*Penulis Korespondensi: geayosafat8@gmail.com

Abstract. *The implementation of Pancasila values among students still faces various challenges. Based on initial observations at SMP Negeri 3 Sitolu Ori, some students still demonstrate behaviors that do not reflect Pancasila values, such as being less tolerant of differences in opinion, being dishonest when completing assignments, showing low enthusiasm for mutual cooperation, and showing insufficient respect for teachers and peers. This study aims to describe teachers' strategies for instilling Pancasila values, identify supporting and inhibiting factors, and analyze teachers' efforts to overcome these obstacles. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Pancasila and Civic Education teachers, and students as informants. The results showed that teachers instilled Pancasila values through discussions, question-and-answer activities, case examples, role modeling, learning media, and habituation. Supporting factors included the principal's support, school culture, teacher role modeling, learning media, and student involvement. Inhibiting factors included differences in students' characteristics, limited time, uneven learning motivation, suboptimal parental involvement, and the influence of the social environment and social media. Teachers addressed these obstacles through continuous guidance, personal approaches, adjustments to learning methods, and collaboration with homeroom teachers and parents. The study concludes that contextual, active, and consistent learning strategies help students understand, internalize, and apply Pancasila values in everyday life.*

Keywords: *Character Education; Civic Education; Civic Education Learning; Pancasila Values; Teacher Strategies.*

Abstrak. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 3 Sitolu Ori, sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kurang toleran terhadap perbedaan pendapat, tidak jujur dalam mengerjakan tugas, rendahnya semangat gotong royong, serta kurang menghormati guru dan teman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta siswa sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui diskusi, tanya jawab, contoh kasus, keteladanan, media pembelajaran, dan pembiasaan. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, budaya sekolah, keteladanan guru, media pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakter, keterbatasan waktu, motivasi belajar yang belum merata, keterlibatan orang tua yang belum optimal, serta pengaruh lingkungan sosial dan media sosial. Guru mengatasi hambatan melalui pembinaan berkelanjutan, pendekatan personal, penyesuaian metode pembelajaran, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan konsisten membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila; Pendidikan Karakter; Pendidikan PPKn; Pembelajaran PPKn; Strategi Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan peradaban suatu bangsa, sebab melalui pendidikanlah nilai-nilai luhur ditransformasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara terencana dan berkelanjutan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut pada hakikatnya menempatkan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan sebagai inti dari seluruh proses pendidikan formal di Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia bukan sekadar dokumen ideologis yang tertulis, melainkan merupakan sistem nilai yang harus dihayati, diinternalisasi, dan diwujudkan secara nyata dalam perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Kaelan dalam Eramansyah et al. (2022) Pancasila sebagai dasar filsafat negara memiliki landasan kausa materialis yang bersumber dari agama, adat istiadat, serta kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri. Posisi strategis Pancasila tersebut menjadikannya landasan utama bagi seluruh sistem pendidikan nasional, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang beridentitas kebangsaan.

Pada tataran pendidikan, penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi tanggung jawab yang paling sentral, sebab institusi sekolah merupakan ruang terstruktur pertama di mana generasi muda mendapat proses sosialisasi nilai secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan di luar lingkaran keluarga dan komunitas. Menurut Eramansyah et al. (2022) mengemukakan bahwa Pancasila, sebagai sistem etika, berfungsi tidak hanya sebagai pedoman hukum tetapi juga sebagai panduan moral yang membentuk karakter bangsa, di mana kelima silanya mencerminkan nilai-nilai universal yang diharapkan memandu perilaku individu dan masyarakat dalam mencapai keharmonisan dan keadilan sosial. Dalam hal ini, sekolah bukan sekadar lembaga transfer ilmu pengetahuan, melainkan ruang pembentukan karakter yang paling strategis dan bertanggung jawab.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diposisikan sebagai tempat utama penanaman nilai-nilai kebangsaan dan pembentukan karakter Pancasilais bagi peserta didik di seluruh jenjang pendidikan formal. Winarno (2020) menyatakan bahwa pelajaran PPKn memiliki misi membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini berarti pembelajaran PPKn seharusnya mampu menyentuh ranah penghayatan dan pengamalan nilai secara langsung dalam kehidupan nyata peserta didik, bukan sekadar menghafal rumusan kelima sila Pancasila.

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan menggariskan bahwa proses pembelajaran harus mampu membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil tersebut secara eksplisit menghendaki agar setiap lulusan pendidikan menengah pertama sudah memiliki internalisasi nilai-nilai Pancasila yang kuat, yang tercermin bukan hanya dalam prestasi akademik, tetapi lebih dalam perilaku sosial, sikap terhadap perbedaan, dan komitmen pada keadilan. Idealnya, guru PPKn tampil sebagai fasilitator nilai yang merancang pengalaman belajar bermakna, sehingga setiap peserta didik menghayati dan mengamalkan Pancasila sebagai bagian dari identitas dirinya.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan yang semakin mengkhawatirkan antara nilai-nilai ideal Pancasila dengan perilaku sosial yang dipraktikkan sehari-hari. Generasi muda Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang semakin mengkhawatirkan antara nilai-nilai ideal Pancasila dengan perilaku sosial yang dipraktikkan sehari-hari. Pardi (2025) mengatakan bahwa di tengah deras arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan serius dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, karena banyak dari mereka lebih terhubung dengan narasi global yang bersifat liberal atau bahkan ekstrem, sementara narasi kebangsaan terasa usang dan tidak kontekstual. Kondisi tersebut turut memunculkan sikap individualisme yang secara langsung mengikis nilai-nilai kebersamaan yang menjadi ruh Pancasila.

Dalam penelitian Revalina et al. (2023) menemukan bahwa bentuk degradasi moral siswa yang paling signifikan dalam penerapan nilai Pancasila mencakup penurunan nilai religius, nilai kemanusiaan, dan nilai persatuan, dengan faktor utama pemicunya adalah lemahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, kelalaian orang tua dalam mendidik, serta pengaruh gadget dan media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa permasalahan penanaman nilai Pancasila bukan hanya terjadi di tataran masyarakat umum, tetapi juga berlangsung secara nyata di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi benteng terakhir pembentukan karakter. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran PPKn selama ini belum sepenuhnya berhasil mengubah pengetahuan normatif tentang Pancasila menjadi perilaku yang tertanam kuat pada diri peserta didik.

Di sisi lain, guru sebagai aktor utama pembelajaran sering menghadapi keterbatasan dalam menerapkan strategi yang inovatif dan kontekstual. Fitriani et al. (n.d.) dalam Sari et al. (2022) menjelaskan bahwa guru harus bertindak sebagai fasilitator kreatif dengan strategi pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, di mana peran guru tidak lagi cukup sebatas menyampaikan materi, melainkan harus memfasilitasi internalisasi prinsip-prinsip Pancasila kepada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Ketika guru gagal bertransformasi dari peran transmitter menjadi fasilitator nilai, maka pembelajaran PPKn berisiko hanya berhenti pada tataran hafalan dan pengetahuan

deklaratif, tanpa menyentuh dimensi sikap dan perilaku yang sesungguhnya menjadi tujuan utama mata pelajaran ini.

Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn sangat bergantung pada kreativitas, kompetensi, dan strategi yang digunakan guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Sanjaya (2012) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, di mana pemilihan strategi yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai pada diri peserta didik. Tanpa strategi yang terencana, sistematis, dan responsif terhadap kondisi peserta didik, proses penanaman nilai Pancasila tidak akan menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna. Menurut Dewi et al. (2025) strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila antara lain pendekatan kontekstual berbasis lingkungan, metode diskusi dan tanya jawab interaktif, pemanfaatan media pembelajaran variatif, pendekatan kolaboratif melalui proyek kelompok, dan model bermain peran, di mana strategi-strategi tersebut terbukti berhasil mengembangkan penghayatan peserta didik pada nilai-nilai Pancasila, menumbuhkan keterampilan sosial, serta membentuk sikap positif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Kondisi lingkungan, latar budaya, dan ketersediaan infrastruktur sekolah turut berperan besar dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan strategi guru. Apabila guru tidak mampu menyesuaikan strategi dengan realitas lokal peserta didik, maka pesan nilai-nilai Pancasila yang disampaikan dalam pembelajaran berpotensi menjadi abstrak dan tidak relevan bagi kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan khazanah ilmu pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang strategi guru PPKn yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara komprehensif pada jenjang pendidikan menengah pertama. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru PPKn, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program penanaman nilai yang relevan dan adaptif terhadap konteks lokal. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa proses pembelajaran harus mampu membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, sehingga penelitian yang mengkaji strategi implementasinya di tingkat sekolah menjadi sangat relevan. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Sitolu Ori, sebuah sekolah yang terletak di wilayah kepulauan Nias, Sumatera Utara, dengan segala keunikan konteks sosial-

budaya dan tantangan lokalnya, sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada kajian kualitatif yang holistik, kontekstual, dan belum pernah dilakukan sebelumnya di lokasi tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan secara langsung di SMP Negeri 3 Sitolu Ori melalui pengamatan proses pembelajaran PPKn di kelas, peneliti menemukan dan mencatat sejumlah perilaku yang belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila secara nyata. Peneliti mengamati bahwa sejumlah peserta didik kerap memperlihatkan sikap tidak toleran terhadap perbedaan pendapat antarteman, seperti mengejek atau mengabaikan teman yang menyampaikan gagasan berbeda saat diskusi kelas berlangsung, sebuah perilaku yang bertentangan dengan sila kedua dan ketiga Pancasila. Selain itu, beberapa peserta didik menunjukkan perilaku tidak jujur, antara lain menyalin jawaban teman saat mengerjakan tugas individu dan tidak mengakui kesalahan ketika ditegur guru, yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai integritas sebagai bagian dari sila kedua Pancasila. Peneliti juga mengamati rendahnya kesadaran gotong royong di antara peserta didik, yang tampak dari engganannya mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan kerja kelompok serta kecenderungan membiarkan satu atau dua anggota kelompok mengerjakan seluruh tugas bersama, sebuah realitas yang bertentangan dengan semangat sila kelima Pancasila. Peserta didik juga memperlihatkan sikap kurang menghormati guru dan teman, seperti berbicara saat guru menjelaskan, menggunakan bahasa yang tidak santun, serta mengabaikan instruksi yang diberikan, yang menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan yang beradab belum tertanam secara kokoh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Sitolu Ori”.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila

Guru menempati posisi yang paling strategis dalam sistem pendidikan nasional, bukan semata-mata sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan sebagai agen pembentukan karakter yang aktif membimbing peserta didik menuju kepribadian yang luhur. Menurut Rai et al. (2025) kunci keberhasilan pendidikan secara sentral terletak pada mutu dan keprofesionalan guru, bahkan dapat dikatakan bahwa guru merupakan pilar utama pendidikan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kualitas guru bukan sekadar ukuran akademis, tetapi mencakup kapasitas moral dan nilai yang guru peragakan setiap hari di hadapan peserta didiknya. Tanpa guru yang berkomitmen, berbagai kebijakan dan kurikulum yang dirancang sebaik apapun tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti pada karakter peserta didik.

Realitas pendidikan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila tidak cukup dilakukan hanya melalui ceramah di dalam kelas, melainkan memerlukan strategi yang menyeluruh, konsisten, dan melibatkan berbagai elemen sekolah maupun masyarakat. Wardani & Solichin, (2025) mengungkapkan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pendidikan karakter dapat membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, para pendidik perlu merancang dan menjalankan berbagai strategi yang saling melengkapi demi mewujudkan tujuan internalisasi nilai Pancasila secara optimal.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik, guru memiliki peran sentral yang diwujudkan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi. Subekti et al. (2021) mengidentifikasi enam strategi utama internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dapat diterapkan oleh pendidik, yakni: a) Pembudayaan nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh; b) Implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran di kelas; c) Pembentukan karakter peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan; d) Keteladanan guru sebagai figur nyata penerapan nilai Pancasila; e) Pelibatan pihak-pihak terkait termasuk peran serta masyarakat dalam mendukung proses internalisasi; f) Penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bernilai karakter.

Strategi-strategi tersebut dipandang sebagai pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Pancasila.

Pembelajaran PPKn

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu komponen inti dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang mengemban misi pembentukan karakter warga negara. Winataputra (2012) menguraikan bahwa pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Definisi ini meletakkan PPKn bukan sekadar sebagai mata pelajaran biasa, melainkan sebagai wahana strategis yang mentransformasi individu menjadi warga negara yang utuh secara intelektual, moral, dan sosial. Armianti et al. (2024) menjelaskan bahwa pada tahun 2013 pemerintah memperkenalkan Kurikulum 2013 yang mengubah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan perubahan tersebut bertujuan menyempurnakan pembelajaran melalui penekanan pada nilai dan moral Pancasila yang sebelumnya kurang mendapat perhatian memadai. Perubahan nomenklatur ini

bukan sekadar pergantian nama, melainkan merepresentasikan pergeseran paradigma yang fundamental dalam cara pandang terhadap tujuan dan fungsi mata pelajaran tersebut.

Tujuan Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PPKn

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengemban misi yang jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan teoritis. Menurut Putri et al. (2025) tujuan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui PPKn, yaitu:

Membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi kelima sila Pancasila, yang terwujud secara nyata dalam kebiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran sebagai cerminan sila pertama, sikap jujur saat ulangan sebagai wujud sila kedua, aktif berpartisipasi dalam kerja bakti kelas sebagai ekspresi sila kelima, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sebagai manifestasi sila ketiga dan keempat.

Menumbuhkan rasa cinta tanah air yang terwujud dalam perilaku konkret seperti menyanyikan lagu kebangsaan dengan khidmat saat upacara bendera, merawat fasilitas sekolah sebagai milik bersama, serta menunjukkan kebanggaan terhadap produk dan budaya lokal Indonesia di tengah gempuran budaya asing.

Membekali peserta didik dengan nilai toleransi, disiplin, dan gotong royong yang tampak nyata ketika peserta didik mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda agama atau suku tanpa konflik, menolak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi di media sosial, serta tidak mudah terpengaruh konten propaganda yang bertentangan dengan ideologi nasional.

Mendidik peserta didik untuk berpikir kritis dan berdemokrasi secara bertanggung jawab, yang tercermin ketika mereka berani menyampaikan gagasan dalam forum diskusi kelas, memilih ketua kelas melalui pemungutan suara yang jujur, serta menghargai keputusan hasil musyawarah meskipun berbeda dengan pendapat pribadi mereka.

Memastikan nilai-nilai Pancasila tetap hidup lintas generasi, yang terwujud melalui kegiatan pembelajaran tematik berbasis proyek di sekolah dasar, pembiasaan membaca Pancasila dalam apel pagi, serta program penguatan profil pelajar Pancasila yang mendorong peserta didik meneladani dan mewariskan nilai tersebut kepada lingkungan sekitarnya.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan fondasi intelektual yang memandu seluruh alur penalaran peneliti dari rumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Menurut Murdiyanto (2021) kerangka berpikir adalah titik tolak berpikir logika penelitian yang menggambarkan hubungan antarvariabel secara sistematis berdasarkan teori yang relevan, sehingga peneliti mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana satu variabel memengaruhi variabel

lainnya. Kerangka berpikir bukan semata-mata ilustrasi visual, melainkan sebuah konstruksi argumentatif yang peneliti bangun sendiri melalui sintesis teori dan fakta empiris yang telah dikaji secara kritis. Melalui kerangka berpikir, peneliti menunjukkan alur pemikiran yang logis, analitis, dan terstruktur, sehingga memberi arah yang jelas bagi proses pengumpulan data, pemilihan instrumen, serta interpretasi temuan penelitian. Kerangka berpikir dengan demikian berperan sebagai peta intelektual yang menghubungkan landasan teori dengan hipotesis yang akan peneliti uji secara empiris di lapangan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan penelitian adalah menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam sesuai kondisi alamiah di lapangan, tanpa menguji hipotesis maupun mengukur variabel secara statistik.

Sumber Data

Sumber data merupakan asal data penelitian itu diperoleh. Artinya, sumber data bukan sekadar kumpulan informasi mentah, melainkan entitas, baik berupa manusia, dokumen, benda, maupun kondisi tertentu, yang menyimpan dan menghasilkan data yang peneliti butuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sujarweni 2021).

Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menuntut cara berbeda dalam memastikan kualitas temuan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan validitas dan reliabilitas, penelitian kualitatif mengukur keabsahan data melalui konsep *trustworthiness*. Konsep ini memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dialami dan dipahami oleh partisipan, serta proses analisis dilakukan secara jujur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Etika Penelitian

Etika penelitian menjadi fondasi utama dalam penelitian kualitatif ini mengingat interaksi langsung dengan manusia sebagai sumber data. Peneliti menerapkan lima prinsip etika secara operasional yaitu: a) persetujuan informan (informed consent) diperoleh melalui penjelasan terbuka mengenai tujuan, manfaat, dan risiko penelitian sebelum penandatanganan lembar persetujuan; b) kerahasiaan dan anonimitas dijagасаerta penyimpanan data yang aman; c) hak menolak dan menarik diri dijamin sepenuhnya tanpa konsekuensi apapun; d) kejujuran dan transparansi ditegakkan dengan tidak menyembunyikan identitas peneliti, tidak merekayasa data, dan menyampaikan temuan berdasarkan bukti lapangan; e) keadilan dan non-diskriminasi diterapkan dengan memperlakukan seluruh informan secara setara tanpa memandang latar belakang sosial, agama, jenis kelamin, maupun jabatan.

Pembahasan

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 3 Sitolu Ori menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pemberian contoh konkret, diskusi, tanya jawab, penggunaan media pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Guru tidak hanya menjelaskan bunyi setiap sila, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan siswa, seperti menghargai pendapat, bekerja sama, menaati aturan, membantu teman, dan menyelesaikan masalah tanpa pertengkaran. Strategi tersebut membuat pembelajaran PPKn lebih dekat dengan pengalaman siswa dan mendorong mereka memahami Pancasila sebagai pedoman bersikap.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sudrajat (2021) yang menjelaskan bahwa strategi guru merupakan pola kegiatan yang dilakukan guru dan siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru PPKn telah melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab. Ketika muncul masalah seperti perbedaan pendapat atau kurangnya kerja sama, guru mengajak siswa menilai peristiwa tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga belajar berpikir, menyampaikan pendapat, dan menentukan sikap yang tepat.

Penggunaan gambar, video, cerita, dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah juga menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Budi Pramono et al. (2024) bahwa guru perlu menciptakan pembelajaran yang inovatif agar siswa terlibat secara aktif. Media pembelajaran membantu siswa memahami nilai Pancasila yang bersifat abstrak melalui contoh yang lebih nyata dan

mudah dikenali. Siswa pun lebih mudah membedakan perilaku yang sesuai dan yang bertentangan dengan nilai Pancasila.

Strategi guru juga sesuai dengan teori Pertiwi et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran PPKn mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan watak kewarganegaraan. Pengetahuan siswa berkembang melalui penjelasan materi, sedangkan keterampilan mereka tumbuh melalui diskusi, musyawarah, dan kerja kelompok. Adapun watak kewarganegaraan terbentuk melalui pembiasaan sikap tanggung jawab, toleransi, disiplin, gotong royong, dan penghargaan terhadap orang lain.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Sitolu Ori tidak hanya bergantung pada kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga pada dukungan sekolah, budaya belajar, karakter siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Faktor pendukung yang muncul dari hasil wawancara meliputi kerja sama kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah; keteladanan guru; pembiasaan melalui upacara bendera, gotong royong, serta tata tertib; penggunaan contoh nyata; diskusi kelompok; dan penggunaan media pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan pendapat Juri et al. (2020) yang menjelaskan bahwa faktor pendukung penanaman nilai-nilai Pancasila mencakup kreativitas dan inovasi guru, suasana belajar yang nyaman dan berkarakter, serta pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah.

Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 3 Sitolu Ori

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembinaan berkelanjutan, keteladanan, pendekatan personal, kerja sama dengan pihak lain, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif. Guru tidak hanya menghadapi keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa, tetapi juga berusaha mengurangi pengaruh negatif teknologi dan media sosial terhadap perilaku mereka. Upaya tersebut selaras dengan pendapat Wardani & Solichin, (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan menyeluruh, konsisten, dan terintegrasi agar siswa memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, serta memahami nilai-nilai Pancasila secara kuat. Dengan demikian, guru perlu menjalankan beberapa upaya yang saling melengkapi karena satu cara saja belum tentu mampu menjawab seluruh hambatan yang muncul.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui upaya yang adaptif dan berkelanjutan. Guru membimbing siswa sesuai karakter masing-masing, memberikan keteladanan, membangun komunikasi personal, melibatkan wali kelas dan orang tua, serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan dekat dengan kehidupan siswa. Rangkaian upaya tersebut membantu siswa memahami nilai Pancasila sekaligus membiasakan mereka untuk menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian serta hasil penelitian terkait strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Sitolu Ori, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

Strategi Guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn di SMP negeri 3 Sitolu Ori dengan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Guru menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab, contoh kasus, cerita, gambar, video, keteladanan, dan pembiasaan untuk membantu siswa memahami makna setiap nilai Pancasila.

Faktor pendukung penanaman nilai-nilai Pancasila di SMP negeri 3 Sitolu Ori meliputi dukungan kepala sekolah, keteladanan guru, budaya sekolah, kegiatan kebangsaan, pembiasaan sikap positif, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok.

Guru mengatasi berbagai hambatan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila di SMP negeri 3 Sitolu Ori melalui pembinaan yang konsisten, pendekatan personal, keteladanan, penyesuaian metode pembelajaran, dan kerja sama dengan wali kelas serta orang tua. Guru mengajak siswa berdialog secara pribadi ketika menemukan perilaku yang belum mencerminkan nilai Pancasila, kemudian melibatkan pihak lain apabila siswa memerlukan pembinaan lanjutan.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. Guru diharapkan dapat meningkatkan variasi strategi pembelajaran dengan memanfaatkan diskusi kelompok, studi kasus, permainan edukatif, video, gambar, dan kegiatan refleksi yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Guru juga perlu memberikan pendampingan secara personal kepada siswa yang belum konsisten menerapkan nilai-nilai Pancasila serta membangun komunikasi dengan wali kelas dan orang tua apabila siswa memerlukan pembinaan lanjutan.

Kepala sekolah diharapkan dapat memperkuat budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, upacara bendera, pembinaan kedisiplinan, dan kegiatan sosial. Kepala sekolah juga perlu memfasilitasi guru melalui penyediaan media pembelajaran, kegiatan evaluasi, serta pelatihan yang mendukung pengembangan pembelajaran PPKn yang aktif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui sikap saling menghargai, disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, menaati peraturan, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Siswa juga perlu menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak dengan menghindari perilaku mengejek, menyebarkan informasi yang tidak benar, atau melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian, menambah jumlah dan variasi informan, serta melibatkan orang tua, wali kelas, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar sekolah. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler, mata pelajaran lain, atau pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar memperoleh gambaran perubahan sikap dan perilaku siswa secara lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Abrar, M. (2024). *Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif: Suatu pengantar*. UNJA Publisher.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azzahro, T. F., dkk. (2024). Pengaruh iklim sekolah dan pola komunikasi terhadap profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 13(2). <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/download/91522/50034>
- Bakhrudin, M., dkk. (2021). *Strategi belajar mengajar: Konsep dasar dan implementasinya*. CV Agrapana Media.
- Basamah, S. A., & Ediyono, S. (2024). Efektivitas metode internalisasi nilai Pancasila melalui mata kuliah filsafat Pancasila di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 12(2), 69–74. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i2.56875>
- Dewi, K. A., Rahayuni, K. K., Apriani, N. L., & Ardiawan, I. K. N. (2025). Strategi pembelajaran guru dalam mengajarkan pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 71–81. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9110>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

- Eksantoso, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Syntax Idea*, 6(12), 6835–6844. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i12.12114>
- Eramansyah, M. G., Safitri, & Asbari, M. (2022). Pancasila as an industrial development paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(6), 24–30. <https://doi.org/10.4444/jisma.v1i6.97>
- Falaq, Y. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan IPS*. MASEIFA Jendela Ilmu.
- Fatmawati, L., & Hidayat, R. (2023). Hakikat nilai dasar penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 1–15. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/download/4257/2574>
- Firmansah, R., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2022). Memahami nilai-nilai Pancasila menurut perspektif filsafat administrasi negara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6641–6648. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/9367/7093/28565>
- Gunawan, & Imam. (2023). Guru profesional: Makna dan karakteristik. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 180–190. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>
- Irwan, I., & Tiara, M. (2021). Penguatan nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn dalam meningkatkan ketahanan pribadi guru sekolah menengah pertama remote area di Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 1–20. <https://doi.org/10.22146/jkn.68636>
- Juri, J., Suseka, S., & Apoy, A. (2020). Analisis pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ketungau Tengah tahun pelajaran 2019/2020. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.707>
- Lubis, A. R., Siahaan, M., Saragih, N. B., & Nisa, K. (2026). Peran guru di sekolah dan di masyarakat. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 4(1), 1–10. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/download/5242/1963>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A., Erindha, R., & Sari, N. (2023). Peran guru dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 384–392. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Murdiyanto, E. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal*. UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nasoha, A. M. M., dkk. (2025). Peran Pancasila sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik dan Hukum Indonesia*, 2(4), 124–132. <https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i4.1336>
- Nurchayanti, D., & Faizah, N. (2022). Strategi bersaing dalam meningkatkan keunggulan kompetitif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 298–310. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/download/948/674>
- Nuriyah, N., dkk. (2025). Mengenal guru profesional: Karakteristik, kompetensi, dan peran dalam pendidikan. *Hayati: Journal of Education, Natural Sciences and Biology*, 3(1), 28–38. <https://jurnal.sinesia.id/index.php/hayati/article/download/347/116>

- Pardi, I. W. (2025). Menguatkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda sebagai upaya untuk menangkal radikalisme dan depancasilaisasi. *Jurnal Sangkala*, 4(2), 81–89. <https://doi.org/10.62734/js.v4i2.597>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pramono, Budi, dkk. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Puspitasari, D. (2023). Strategi guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menerapkan nilai religius dan toleransi di SMP Negeri 45 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13158–13164. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8480>
- Puspitasari, D., & Harmanto. (2023). Strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menerapkan nilai religius dan toleransi di SMP Negeri 45 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13158–13164. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8480>
- Putri, D. S., dkk. (2025). Pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas IV di sekolah dasar. *JUPENKEI: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan*, 2(2), 74–79. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.314>
- Rai, N. S. M., dkk. (2025). Implementasi peran dan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Mores*, 4(1), 75–89. <https://mores.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/43/110>
- Renngur, R. H. (2024). Konsep manusia dan implikasinya terhadap penegakan hak asasi manusia di Indonesia. *Diversi Jurnal Hukum*, 10(2), 390–423. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Diversi/article/view/5950>
- Revalina, A. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau dari pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Rukiyati, dkk. (2013). *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi*. UNY Press.
- Safitra, Y. D., dkk. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 1(4), 73–76. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1875>
- Safitri, A. O., & Dewi, D. A. (2021). Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–8. <https://jurnal.unimen.cloud/index.php/Edupsycouns/article/view/1302/505>
- Samho, B., & Yasunari, O. (2022). *Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangannya di era kontemporer*. Kanisius.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sari, J., Romanda, S., Salfadila, F., & Setiawati, R. (2025). Sintesis literatur: Peran guru dalam strategi pembelajaran PPKn mewujudkan profil pelajar Pancasila sekolah dasar. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 3(4), 349–366. <https://doi.org/10.59689/ment.v3i4.1930>
- Sedarmayanti. (2021). *Manajemen strategi*. Refika Aditama. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6p9bc>

- Subekti, H., dkk. (2022). Urgensi dan strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila: Evaluasi kegiatan pelatihan bagi pendidik jenjang SMP di Kabupaten Magetan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 866–878. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.915>
- Sudrajat, A. (2021). *Strategi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi penelitian bisnis & ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Surahno. (2023). Institusionalisasi Pancasila dalam pembangunan karakter perancang peraturan perundang-undangan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 195–210. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.162>
- Triyatni, I., Marwiah, Hardoko, A., & Suryaningsi. (2025). Strategi guru PPKn dalam menanamkan sikap bela negara pada peserta didik di SMP Negeri 8 Samarinda. *Madināsika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/madināsika.v7i1.15817>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, A., & Agus, A. A. (2004). *Ideologi Pancasila: Doktrin yang komprehensif atau konsepsi politis*. Studi Pancasila UGM Press.
- Wardani, R., & Solichin, M. (2025). Optimalisasi peran guru dalam internalisasi nilai Pancasila untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. *EduSociety: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.813>
- Wardani, R., et al. (2021). *Manajemen strategi pemasaran*. Deepublish.
- Winarno. (2020). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan di sekolah*. Bumi Aksara.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa: Gagasan, instrumentasi, dan praksis*. Widya Aksara Press Pemerintahan.
- Wiwin, dkk. (2022). Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di keluarga. *Educasia*, 7(1), 1–12. <https://educasia.or.id/educasia/article/download/132/87>